



## PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS, DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DI MAN 1 TAPANULI SELATAN

Leli Khoiriyah Simatupang<sup>1</sup>, Ali Imran Sinaga<sup>2(\*)</sup>, Hafsah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>123</sup>

Lelikhoiriyah103@gmail.com<sup>1</sup>, aliimransinaga@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, hafsah@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 08 Februari 2024  
Revised: 09 Februari 2024  
Accepted: 09 Februari 2024

Tapak Suci di MAN 1 Tapanuli Selatan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mendidik anak tentang agama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Tujuan awal penelitian ini untuk menjawab permasalahan dalam penanaman karakter religious dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di MAN 1 Tapanuli Selatan. Penelitian ini mencoba mencari cara untuk melakukan hal ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pendekatan pengumpulan data untuk mengatasi permasalahan yang ada. Strategi pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menguji data yang diperoleh. Penelitian ini telah menunjukkan hal itu. Sebagai langkah awal dalam mengembangkan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, siswa-siswa Tapak Suci berdoa sebelum dan sesudah latihan memohon ampun kepada Allah SWT. Kedua, dalam hal kedisiplinan, gesit dalam berlatih, mengenakan pakaian tertentu, dan disiplin dalam beribadah, semuanya berperan. Ketiga, karakter tanggung jawab ditunjukkan melalui kepercayaan yang mereka berikan dan bagaimana mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Keywords:** Tapak Suci; Religius; Disiplin; Tanggung Jawab

(\*) Corresponding Author: Sinaga, aliimransinaga@uinsu.ac.id

**How to Cite:** Simatupang, L. K., Sinaga, A. I., & Hafsah, H. (2024). PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS, DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI DI MAN 1 TAPANULI SELATAN. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 322-333

## INTRODUCTION

Banyaknya permasalahan moral dan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari menyoroti pentingnya penanaman karakter ideal. Gangguan dalam perilaku siswa, seperti tidak menghormati orang tua, perkelahian antar siswa, penggunaan narkoba dan alkohol, pergaulan bebas, ketidakjujuran, kurangnya inisiatif, dan kemerosotan moral dan perilaku lainnya, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap krisis ini. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada siswa, karena hal ini akan memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dikomunikasikan dan dianut oleh masyarakat luas, khususnya di kalangan generasi muda. Penguatan yang bersifat metodis, metodis, dan terukur itulah yang dimaksud dengan pendidikan karakter sosialisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa (Setiawan et al., 2021). Ketika masyarakat memiliki komitmen yang tinggi terhadap cita-cita negaranya, mereka akan lebih siap untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan, dalam jangka panjang, melindungi norma-norma budaya yang penting bagi negara tersebut (Akmalia, Nst, & Siahaan, 2023).

Peningkatan Pendidikan Agama Islam untuk membantu peserta didik menginternalisasikan prinsip-prinsip ajaran agama sangat penting bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan sumber daya manusia yang diperlukan (Monalisa, Akmalia, Harahap, & Aulia, 2022). Ini harus tertanam dalam rutinitas Anda. Budaya keagamaan merupakan produk dari praktik pembiasaan tersebut (Nawawi & Iskandar, 2019). Menurut Rahmawati, Afifulloh, & Sulistiono (2020) tujuan menciptakan dan menerapkan budaya keagamaan adalah untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada siswa.

Kegiatan Tapak Suci sangat diuntungkan dengan adanya penggabungan budaya keagamaan karena pada hakikatnya kegiatan tersebut tidak terlepas dari pemahaman agama. Untuk mencapai pencerahan, bahkan para pejuang zaman dahulu dan instruktur hebat pun sering kali harus menjalani praktik mistik seperti meditasi dan asketisme (Kriswanto, 2015). Tidak akan ada pendapatan yang optimal jika karakter keagamaan menjadi satu-satunya hal yang diajarkan kepada siswa (Lubis, Rambe, Siregar, & Damanik, 2022). Pendidikan harus disempurnakan dengan menuntut disiplin dan akuntabilitas di samping penanaman karakter religius. Mempertahankan pertumbuhan pribadi melalui pengendalian diri adalah inti dari disiplin (Yusuf & Mursal, 2020). Masyarakat yang menghargai hukuman fisik sebagai sarana untuk membentuk anggotanya menjadi konformis mengungkapkan diri mereka melalui kebijakan disiplin mereka yang unik (Martono, 2014). Pada saat yang sama, orang-orang yang bertanggung jawab dicirikan oleh budaya mereka. Menyadari dampak positif dan negatif dari aktivitas seseorang memberikan rasa tanggung jawab pada manusia. Pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan cara yang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya (Wati & Arif, 2017).

Berbicara mengenai kegiatan ekstrakurikuler program Tapak Suci yang meliputi pembinaan jasmani dan rohani, menarik rasanya jika membicarakan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci memungkinkan sekolah untuk memasukkan kualitas karakter ke dalam operasional sehari-hari. Sementara itu, di MAN 1 Tapanuli Selatan di Sipange, pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai cara di Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan. Salah satu caranya adalah dengan program ekstrakurikuler Tapak Suci. Lembaga ini berdedikasi untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikulernya, termasuk Tapak Suci, dan tetap mempertahankan akreditasinya sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) dengan nilai A. Siswa tertarik dengan sekolah ini karena berbagai alasan, antara lain karena banyaknya prestasi yang diraih di tingkat provinsi, daerah, bahkan kabupaten, dan juga karena adanya ekstrakurikuler Tapak Suci. Anggota tim pencak silat MAN 1 Tapanuli Selatan, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, tergabung dalam Persatuan Pesilat Seluruh Indonesia (IPSI).

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kebajikan keagamaan, pengendalian diri, dan akuntabilitas, menurut Tapak Suci. Karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa dapat ditanamkan melalui kegiatan tersebut melalui ideologi prestasi, yang mencari nilai-nilai lain dalam kerangka kesuksesan. Korupsi, kejahatan seksual, coretan, tawuran, anarki, kehidupan ekonomi konsumernya, perampokan, pencemaran nama baik, dan pembunuhan merupakan permasalahan kemasyarakatan yang terjadi dimana-mana. Kenyataannya, situasi seperti ini sering kali terlihat langsung di lingkungan sekitar. Mengingat berbagai inisiatif pemerintah yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan sosial seperti ini, wajar jika kita bertanya-tanya langkah apa yang dapat diambil untuk memastikan bahwa generasi penerus lulusan Tapak Suci menjunjung tinggi cita-cita dan nilai-nilai bangsa.

## **METHODS**

Teknik permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, berdasarkan tujuan penelitian yaitu peningkatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci MAN 1 Tapanuli Selatan. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif yang sesuai dengan jenis topik yang diteliti dalam penyelidikan ini. Wawancara, observasi partisipan, dan catatan tertulis merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang akan dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu informasi asli khususnya: buku dan artikel tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan MAN 1 Tapanuli Selatan menumbuhkan pengembangan karakter moral. Literatur yang berasal dari sumber dan catatan manusia, termasuk buku, laporan, buletin, dan jurnal yang bersifat dokumenter; ini dikenal sebagai data sekunder.

Metode triangulasi digunakan penulis untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dapat diandalkan. Triangulasi merupakan pendekatan pengumpulan data yang memadukan beberapa metode pengumpulan data dengan sumber data yang sudah ada sebelumnya. Peneliti yang menggunakan triangulasi dalam proses pengumpulan datanya melakukan lebih dari sekedar mengumpulkan informasi; mereka juga memastikan keandalan data dengan membandingkannya dengan sumber lain dan menggunakan beberapa metode pengumpulan data (Sugiyono, 2015).

Peneliti melakukan triangulasi teknis ketika mereka mendapatkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Tujuan triangulasi adalah untuk memverifikasi keandalan data dengan membandingkannya dengan metode lain yang menggunakan sumber yang sama (Arikunto, 2016). Data dapat dikumpulkan melalui wawancara dan kemudian diverifikasi melalui dokumentasi, observasi, atau survei. Jika hasil dari ketiga metode penentuan keandalan data saling bertentangan, peneliti perlu berkonsultasi dengan sumber data yang relevan atau pihak lain untuk menyelesaikan perdebatan mengenai data mana yang lebih dapat diandalkan. Sugiyono (2017) mencatat bahwa peneliti seringkali menggabungkan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipan untuk mendapatkan data yang sama.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### **1) Cara penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler Tapak Suci Tapak Suci di MAN 1 Tapanuli Selatan**

Pendidikan Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci merupakan salah satu metode pelaksanaan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk pikiran, sikap, dan tindakan siswa menuju pengembangan kepribadian positif, karakter moral yang kuat, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab. dekat MAN 1 Tapanuli Selatan Menentukan dan mengartikulasikan isu pendidikan karakter adalah langkah awal, seperti halnya sebagian besar kegiatan.

Seperti dalam wawancara utama ini:

“Dari apa yang saya lihat, mayoritas murid-murid Tapak Suci mempunyai moral yang luar biasa; mereka juga selalu hadir tepat waktu dan tetap tenang sepanjang salat Asar berjamaah. Selain itu, tunjukkan rasa hormat kepada pelatih dan rajin mengikuti arahnya”.

Penanaman karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dapat dilihat pada saat proses latihan maupun disekolah. Observasi yang dilakukan pada Rabu, 21 September 2022, diketahui bahwa para peserta pelatihan mengawali sesi latihannya dengan duduk berbaris sebelum pelatih memimpin doa. Pelatih mengawali doa dengan basmalah, syahadat, dan ikhlas belajar. Semua yang kami lakukan saat ini diawali dengan doa karena kami sedang melaksanakan proses pengembangan karakter keagamaan.

Berikut hasil wawancara Kepala Sekolah:

“Sebagaimana semboyan Tapak Suci, Dengan iman dan akhlak aku menjadi kuat, tanpa iman dan takwa aku menjadi lemah, Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billah, jelas sekolah ini sangat menekankan pada karakter keagamaan”.

Sebagai pelatih Tapak Suci, hal ini sependapat dengan Pak Hamid. Konsekuensi dari mendorong anak mengembangkan karakter religius, menurutnya:

“Dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci ini kami tidak terlalu memfokuskan kegiatan ini berdasarkan kemuhammadiyahannya, dengan kata lain kami belum pernah mengadakan kenaikan tingkat seperti tapak suci pada umumnya, walaupun dengan begitu saya selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan yang ada didalamnya. Sifat religiusnya secara alami semakin tergugah melalui keimanan, ketaqwaan, dan kesadaran beribadah sebagai hasil dari ekstrakurikuler Tapak Suci”.

Dalam perannya sebagai pengajar program sepulang sekolah Tapak Suci di MAN 1 Tapanuli Selatan, Pak Hamid menguraikan langkah-langkah berikut dalam proses pengembangan karakter religius peserta:

“Pertama, kami berdoa dengan membentuk barisan dan membacakan doa serta ikrar Tapak Suci sebelum kami berlatih. Saat mendengar adzan, kita berhenti sejenak, tapi kita melakukan lebih dari itu. Kami berangkat dari tempat latihan dan menuju masjid untuk ikut salat berjamaah. Namun kami juga mengambil pendekatan langkah demi langkah terhadap kondisi pelatihan; misalnya, jika kita sedang mempelajari suatu bentuk, kita mendemonstrasikan bentuk tersebut sebelum mencoba memimpin salat berjamaah. Hal ini memastikan bahwa anak-anak tetap diajari pentingnya berpartisipasi secara teratur dalam doa kelompok”.

Setiap aspek pengajaran, termasuk kontes, mempunyai potensi untuk secara halus atau terang-terangan menanamkan nilai kepada siswa. Dalam olahraga, siswa melatih kebugaran fisik serta kekuatan mental dan moral mereka. Namun kegiatan ekstrakurikuler ini juga berfungsi untuk menanamkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan agama.

Berikut penjelasan Pak Hamid tentang cara Tapak Suci menumbuhkan karakter religius:

“Kami sangat menekankan nilai-nilai keagamaan dalam semua program pelatihan kami, dan di Tapak Suci, kami memiliki tradisi yang sangat religius, mulai dari doa dan pemberian hingga filosofi dan makna yang mendasari setiap gerakan. Tradisi-tradisi ini membantu membentuk karakter siswa kami dan berakar kuat pada ajaran Islam. Berawal dari pendekatan penuh hormat, kami mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar dan mulai mengajarkan karakter seorang santri yang diharapkan senantiasa dilestarikan oleh seluruh anggota Tapak Suci. Berangkat dari situlah kita bisa menelusuri asal muasal sifat Tapak Suci, yaitu tak henti-hentinya membela kebajikan dan memusnahkan kejahatan. Dalam sikap hormat takbiratul ihram (amar ma'ruf), tangan kanan dipegang terbuka ke atas, sedangkan tangan kiri ditelungkupkan di depan dada (nahi munkar). Konsep hormat, yang meliputi sikap jujur terhadap satu sama lain, menunjukkan kerendahan hati dengan ibu jari ditebuk, dan bersikap dekat dengan empat jari saling mengatup. Prinsip Tapak Suci inilah yang ditanamkan dalam proses pelatihan sejak awal”.

Doa di awal pelatihan yang dilanjutkan dengan pembekalan adat istiadat Tapak Suci dan konsep hormat hanyalah salah satu contoh bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di Tapak Suci ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius siswa. Nur Ana meyakini, mengikuti acara Tapak Suci berpotensi menjadi kebiasaan positif:

“Sebagai manusia, kita terprogram untuk berdoa sebelum memulai tugas apa pun karena begitulah cara kita diajarkan untuk melakukannya”.

Berikut yang dihimpun Ummi Kalsum dari wawancara tersebut, menurutnya:

“Saya berada dalam posisi unik untuk mengevaluasi keefektifan upaya budidaya pelatihan ini karena saya adalah seorang instruktur Aqidah Akhlak dan guru di banyak mata kuliah yang anggotanya mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci. Siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep keagamaan dan mampu mewujudkan konsep-konsep tersebut melalui kegiatan seperti keterlibatan siswa dalam setiap kali terjadi kecelakaan di halaman sekolah, mayoritas pesertanya adalah siswa ekstrakurikuler Tapak Suci. Mereka tidak hanya memiliki kekuatan fisik untuk membawa jenazah dengan andal, tetapi mereka juga mengambil bagian dalam setiap langkah proses, mulai dari berdoa hingga menguburkannya. Ditambah lagi, mereka lebih baik dalam menghafal dan membaca dibandingkan orang lain”.

2) Cara penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler Tapak Suci Tapak Suci di MAN 1 Tapanuli Selatan

Penerapan pengajaran di kelas ke dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan disiplin diri. Ekstrakurikuler Tapak Suci adalah cara yang bagus untuk mengajarkan pengendalian diri dan tanggung jawab kepada anak-anak. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah MAN 1 Tapanuli Selatan pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2022 di ruang kepala sekolah, diperoleh hasil sebagai berikut: seluruh kepala sekolah, guru belajar, warga sekolah, dan siswa telah berperan dalam membentuk karakter siswa. Dan Alhamdulillah di bantu oleh pelatih tapak suci dan membantu setiap latihan dan pertandingan yang membawa nama baik MAN 1 Tapanuli Selatan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Selasa tanggal 02 Oktober 2022 kegiatan ekstrakurikuler tapak suci yaitu:

Peserta didik menyiapkan beberapa alat yang digunakan yaitu bola, pancing, body (alat pengaman yang digunakan ketika pertandingan). Dimana alat tersebut digunakan secara bertahap, bola digunakan ketika pemanasan. Dan pancing digunakan pada kegiatan ini atau setelah selesai pemanasan, sedangkan body (alat pengaman yang digunakan ketika pertandingan) setelah selesai kegiatan inti atau sebelum pendinginan. Dan bagi peserta didik yang melanggar aturan selalu diberikan hukuman oleh pelatih untuk mengkondusifkan proses latihan.

Hasil wawancara peneliti dengan pelatih tapak suci terkait perencanaan yang dilakukan dalam menanamkan karakter disiplin di MAN 1 Tapanuli Selatan berikut:

“Setiap penutupan latihan, saya selalu memberitahukan kepada peserta didik apa yang di persiapkan untuk latihan di hari berikutnya, dan persiapan untuk latihan apa yang akan kita lakukan untuk selanjutnya, apakah latihan fisik, tehnik, atau menghafal jurus. Dengan cara ini, siswa tidak perlu membuang waktu untuk mengambil item latihan dari gudang sebelum latihan dimulai, dan mereka akan siap berangkat saat latihan dimulai”.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu anggota tapak suci yang bernama Nur Ana sebagai berikut:

“Disiplin dalam latihan sangat menjadi prioritas utama bagi saya, dengan latihan sesuai yang sudah di jadwalkan pelatih yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu pada pukul 15:00, dan sebelumnya pelatih sudah memberitahukan sebelum menutup latihan mengenai latihan untuk hari berikutnya, sehingga kami pun sudah mempersiapkan semua alat-alat latihan yang kami gunakan sembari menunggu pelatih kepalangan. Materi yang di berikan pelatih bisa saya kuasai. Dengan begitu saya bisa pulang cepat dan tidak kesorean”.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada Pada hari Rabu tanggal 31 pukul 14:45 di MAN 1 Tapanuli Selatan. Pelatih mengarahkan peserta didik untuk mengganti pakaian tapak suci. Pada pukul 15:00 Anggota tapak suci sudah mulai berbaris dilapangan dengan membentuk barisan (banjar atau saf) beberapa anggota memakai pakaian tapak suci dan sebagiannya lagi memakai baju trening dan Baju silat berwarna hitam. Hukuman akan diberikan segera pada saat kedatangan untuk latihan bagi siswa yang

terlambat, sebelum mereka berpartisipasi dalam latihan kelompok. Hukuman akan tetap berlaku terlepas dari signifikansi pembenarannya.

Sebagai langkah pertama dalam pelatihan, pelatih akan meminta semua orang berdoa bersama; doa berikut akan diucapkan pada awal sesi:

رَضِيْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَّبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّيَّ عَلَّمَا نَاعَاوَرَزْنَا فَنِيَّ فَهَمَّا

Dengan iman dan akhlak kita menjadi kuat tanpa iman dan akhlak kita menjadi lemah. Laahaula walaquwwata illabillahil'aliul adzim.

Ketika melakukan doa, semua anggota menundukkan kepala, dengan posisi duduk kaki dilipat ke belakang dan meanruh tangan di pinggang, senigggga suasana doa jadi khusuk dan kondusif.

Pelaksanaan ekstrakurikuler ini berlangsung dengan tertib, dilihat ketika anggota sangat menaati aturan dalam proses latihan, dari mereka menghitung gerakan 1 sampai 8 dengan bergantian tanpa di arahkan oleh pelatih sampai gerakan menendang pecing secara bergantian danmenunggu giliran masing-masing sembari menugggu mereka memperhatikan gerakan anggota lain ketika menendang pecing. Sikap disiplin juga terlihat saat pelatih mengarahkan anggota tapak suci untuk membuat lingkaran dilapangan, dengan tertib anggota langsung membentuk lingkaran dilapangan, dan memperhatikan anggota lain yang melakukan sparing yang di arahkan pelatih. Latihan di akhiri dengan pendinginan dan berodoa.

Penutupan, pembacaan do'a Kafaratul Majlis,

اللَّهُمَّ أَرْنَا الْحَقَّ حَقًّا، وَأَرْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا، وَأَرْنَا أَجْتِنَابَهُ

Pemimpin kelompok memecahkan kebekuan dengan berjabat tangan terlebih dahulu, dan kemudian setiap orang di barisan pelatihan melakukan hal yang sama.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan pelatih pada hari Rabu tanggal 7 September 2022 yang menguatkan observasi peneliti sebelumnya:

“Sebelum jam 15:00 saya sudah mengarahkan anggota tapak suci untuk bersiap-siap mengganti pakaian tapak suci, dan ketikapun saya lupa unutm nnegarahkan, mereka sudah tau tanpa saya aharahkan karena sudah terbiasa. Sebagian anggota belum memiliki baju tapak suci, mereka bisa menggunakan baju olahraga dari sekolah, ataupun baju yang bisa senyaman mungkin digunakan untuk latihan. Dan bagi anggota yang terlambat itu saya memberikan hukuman untuk memberika efek jera sehingga kesalahan yang sama tidak dilakukan dan peserta yang lain tidak mengikutinya. Akan tetapi untuk keterlambatan sangat jarang dilakukan oleh anggota tapak suci”.

Hal ini didukung juga oleh salah satu anggota tapak suci, dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya tidak memiliki pakaian tapak suci, karena untuk pembayarannya belum saya lunasi, baju yang saya gunakan ketika latihan adalah baju silat yang berwarna hitam, itu saya dapatkan ketika mengikuti pertandingan membawa nama Kabupaten setiap atlet yang ikut mendapatkan baju. Dan saya pernah terlamabat sekali karena saya lupa membawa baju untuk latihan, dan saya harus pulang kerumah dulu agar isa ikut latihan, karena keterlambatan saya pelatih menghukum saya dengan skotjam 10x”.

Ketika pelaksanaan latihan tapak suci berlangsung pelatih selalu menanamkan kebiasaan yang sesuai dengan hasil wawancara bersama guru silat, yaitu:

“Dan ketika proses pelaksanaan latihan berlangsung saya selalu mengingatkan mereka untuk tidak bermain-main dalam latihan, karena kesalahan dalam gerakan saja bisa saja mengakibatkan cedera. Dan saya arahkan juga untuk memperhatikan anggota yang gerakannya bagus untuk di contoh. Sehingga suasana latihan menjadi kondusif, dari segi waktu maupun peraturan dalam latihan bisa terkonsisikan. Dengan begitu sikap disiplin tertanam dalam diri peserta didik”.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan wawancara dengan salah satu anggota Tapak Suci adalah sebagai berikut:

“Kemampuan saya untuk disiplin berasal dari kenyataan bahwa saya dibesarkan di sebuah rumah tangga di mana terlambat berlatih berarti menghadapi konsekuensi dari pelatih kami. Jadi biasanya aku berangkat ke sekolah lebih awal karena aku benci terlambat dan mendapat masalah, apalagi aku sudah terbiasa menjadi siswa yang disiplin”.

Sedangkan implikasi menurut buk ummi Kalsum adalah sebagai berikut:

“Agar saya dapat mengevaluasi efektivitas strategi budidaya yang digunakan selama kegiatan. Kesabaran, menyelesaikan apa yang Anda mulai dan menyelesaikan tepat waktu adalah komponen kunci dari disiplin. Dalam hal penampilan, mereka tepat waktu, mengenakan pakaian bersih, dan menggunakan semua karakteristik mereka”.

Evaluasi dilakukan dengan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Di akhir sesi, pelatih mengungkapkan bahwa selain tapak dan gerak suci yang sangat baik, penilaian juga mencakup komponen observasi yang menilai tingkat kedisiplinan siswa.

Hasil wawancara dengan pak Hamid pada Hari Rabu 23 November 2022) berikut:

“diakhir latihan saya selalu memberika evaluasi, bagi siswa yang sering terlambat, dalam gerakan-gerakan yang salah dal hal-hal yang berkembang dalam tapak suci, seperti mengenai pertandingan. Dan selalalu memberika motivasi kepada anggota untuk lebih giat lagi dalam latihan. Sehingga ketika ada kejuaraan saya melihat dari anggota yang bisa diatur dari segi kedisiplinannya dan kehadirannya latihan”.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan wawancara dengan salah satu anggota Tapak Suci adalah sebagai berikut:

“saya selalau hadir latihan, saya lebih semangat latihan karena ada kejuaraan-kejuaraan tapak suci, kadang kami minta hari tambahan ununtuk latihan, agar kami bisa menunjukkan ynag terbaik, dan pealtih selalu



memberikan motivasi yang membuat saya semangat dalam latihan”.

3) Cara penanaman karakter tanggung jawab melalui ekstrakurikuler Tapak Suci Tapak Suci di MAN 1 Tapanuli Selatan

Sebagai bagian dari pelatihan Tapak Suci, para siswa bertanggung jawab atas tindakan mereka saat berlatih pertarungan. Temuan dari observasi pelatihan menunjukkan bahwa siswa mengambil tanggung jawab pribadi dalam situasi ini, artinya mereka yang harus menghadapi musuh mereka. Stamina fisik dan mental sangat dibutuhkan ketika siswa bertanding.

Menurut pak Abdul Hamid penanaman karakter adalah sebagai berikut:

“Kalau di MAN 1 Tapanuli Selatan ini, untuk pelatihnya hanya saya saja Hasan anggota saya dari alumni MAN ini, dan mau meluangkan waktu untuk bergabung dan menyalurkan ilmunya ke anggota tapak suci di sekolah ini”.

Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, dan setiap sekolah menawarkannya. Tanggung jawab tertanam dalam diri setiap siswa dengan cara ini. Berikut ini menurut Bapak Sabban Siregar, beberapa cara agar kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat membantu mengembangkan karakter bertanggung jawab:

“Mengembangkan rasa akuntabilitas. Agar mereka terbiasa menyerahkan laporan pertanggungjawaban tepat waktu, kamiajari mereka cara berorganisasi selain memberikan rekomendasi dan pelatihan. Ini merupakan keuntungan; mereka menunjukkan akuntabilitas dan pengendalian diri dalam penulisan laporan mereka. Setelah itu, jika kita mengirimkan atlet untuk berkompetisi, kita mentransfer latihan kepada siswa yang tidak berkompetisi agar mereka dapat terus berlatih. Perintah untuk berlatih bersama teman lainnya pun dikeluarkan. Dengan demikian, rasa tanggung jawab mereka akan terpancar pada saat itu”.

Dengan kemajuan teknologi, komunikasi menjadi lebih mudah dijangkau. Aplikasi seperti WhatsApp, Line, grup Facebook, dan banyak lagi memfasilitasi pertumbuhan dan percepatan internet. Hal ini memastikan bahwa semua siswa akan mendapatkan jumlah informasi yang sama. Jika seorang pelatih menugaskan suatu tugas, siswa bertanggung jawab untuk mengerjakannya dan menjaga agar pelatih tetap bertanggung jawab. Siswa belajar untuk mengambil kepemilikan atas tindakan mereka dengan cara ini.

Menurut pak Abdul Hamid, dalam menanamkan karakter tanggung jawab ekstrakurikuler tapak suci di sekolah adalah sebagai berikut :

“Dari yang saya lihat ketika latihan ekstrakurikuler tapak suci: 1) Ketika ada jadwal latihan tapak suci, dan saya berhalangan hadir, saya memberitahu materi via whatsapp dan messenger di grup. Misalnya hari ini kita melatih ketahanan fisik, lalu mempelajari teknik sparring dan lain-lain. 2) Saya berkali-kali mengingatkan anak-anak saat pemanasan bahwa di

Tapak Suci, tidak ada yang lebih unggul, lebih kuat, lebih baik, atau lebih hebat dari apa pun; semuanya sama. Semua orang di sini belajar satu sama lain dan siap untuk memimpin teman-teman mereka. 3) Selama latihan, anak belajar bertanggung jawab satu sama lain dengan bergantian menjaga kecepatan dan melakukan gerakan-gerakan seperti tendangan atau pukulan tanpa instruksi langsung. Hal-hal yang saya sebutkan adalah beberapa cara karate mengajarkan kita untuk bertanggung jawab”.

Pak Hamid menyatakan bahwa materi yang digunakan dalam pelatihan adalah sebagai berikut:

“Saya lebih menekankan pada atlet, dan pendekatan saya adalah pengajaran yang ketat, keras, dan tegas. Beliau bekerja di bidang administrasi dan beberapa bidang lainnya di Muhipo Cak Anton, sedangkan fokus saya terutama pada pencapaian. Jadi, rejimen pelatihan fisik untuk sukses”.

Tugas saya dan cara mereka menyelesaikan pelatihan menunjukkan penanaman karakter yang bertanggung jawab. Semua pekerjaan sudah selesai, tapi semuanya masih di bawah kendali saya. Latihan latihan dilakukan sesuai dengan tujuan yang diantisipasi dengan cara ini.

Merupakan ide bagus untuk mulai memupuk rasa tanggung jawab karena semua ini tidak berkembang dengan cepat. Akan ada prosedur berlarut-larut yang harus diselesaikan agar proses tersebut memberikan hasil yang diinginkan. Berdasarkan temuan wawancara dengan Nur Ana, akuntabilitas mempunyai dampak terhadap pelatihan ekstrakurikuler Tapak Suci sebagai berikut:

“Karena semua yang kita capai selama pelatihan itu penting dan harus dicatat, bukan? agar kita terlahir dengan rasa tanggung jawab atas perbuatan kita sehari-hari. Misalnya, saya selalu mengerjakan tugas sekolah segera agar tidak perlu menunggu karena saya yakin semakin lama saya menunggu, tugas yang ada akan semakin banyak”.

Buk Ummi Kalsum menguraikan, berikut konsekuensi pengembangan karakter bertanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci:

“Ketika saya mengajar kajian Aqidah Akhlak di sini dan kebetulan juga mengajar di beberapa ruang kelas siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci, saya berada dalam posisi untuk mengevaluasi hasil budidaya yang telah dipraktikkan selama pelatihan. Mereka terbiasa menyelesaikan tugasnya sebelum melanjutkan ke aktivitas lain; di sinilah tanggung jawab diri muncul dan berkembang menjadi kebiasaan positif. Jadi Nona, ketiga sifat ini tidak sejalan dan tidak dapat dipisahkan. Kita dituntut untuk memiliki karakter religius sejak awal karena hal itu membantu kita membedakan mana yang benar dan

mana yang salah. Kedua, kita perlu mempunyai karakter yang disiplin agar kita dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dan menjadi orang yang unggul pula. Ketiga, kita harus menjadi orang yang bertanggung jawab karena, pada akhirnya, kita harus bertanggung jawab atas apa pun yang kita lakukan, baik di dunia maupun di akhirat”.

## CONCLUSION

Memfaatkan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci MAN 1 Tapanuli Selatan untuk menanamkan karakter religius pada siswa, yaitu setiap kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa. Mereka menghentikan latihannya segera setelah waktu salat tiba dan bersiap berangkat ke masjid untuk salat berjamaah. Ikut serta dalam doa jenazah. Tujuan utama penanaman nilai-nilai agama pada siswa adalah untuk menumbuhkan karakter santun, yang akan membantu mereka menghormati satu sama lain dan menahan diri dari tindakan menyimpang saat menjalani pengajaran. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci MAN 1 Tapak Suci menumbuhkan sikap disiplin siswa. Siswa yang datang tepat waktu untuk latihan menunjukkan karakter disiplin yang penting untuk ditanamkan karena latihan sangat erat kaitannya dengan waktu, sehingga waktu harus digunakan seefisien mungkin. Selain itu, anggota Tapak Suci juga harus berpakaian rapi agar tetap tertib tepat waktu dan berpakaian. Ketika siswa menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan oleh pelatih, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci telah menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Semuanya masih tetap dalam pengawasan pelatih, walaupun tugas tersebut terlaksanakan, sehingga kegiatan latihan sesuai dengan target yang diharapkan.

## REFERENCES

- Akmalia, R., Nst, W. N., & Siahaan, A. (2023). Influence of Self-Efficacy, Organizational Culture, and Job Satisfaction on The Performance of Madrasah Aliyah Teachers. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 437–453. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i3.4091>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Lubis, S. P., Rambe, N. Z., Siregar, S., & Damanik, A. G. (2022). MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(1), 42–46. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/22>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 206–222.
- Nawawi, M. A., & Iskandar, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa SMA Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 357–367.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.63>
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di MIN Kota Malang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.868>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Restianty, A., Risma, & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabet.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November).
- Yusuf, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi karakter disiplin dalam kurikulum 2013 pada bidang studi PAI di SMA Islam terpadu darul hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437>.